

**“Kajian Jejaring Kebijakan Pada Kegiatan Strategis Science and Techno Park Grobogan
Dalam Penguatan Rantai Pasok Bahan Baku Agroindustri Pangan”**

**Arief Arianto Hidayat, Mulyana Hadipernata, Agus Triputranto, Agus Budianto, Ahmad
Suhendra**

**Pusat Riset Agroindustri – BRIN
Gedung 614 Laptiab Kawasan Puspiptek
Kota Tangerang Selatan 15314**

***e-mail : arie010@brin.go.id**

Abstract

Pembangunan Science Techno Park (STP) merupakan bagian dari visi Presiden RI pada periode pemerintahan tahun 2020-2024 yaitu untuk mendukung “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Visi tersebut diterjemahkan ke dalam 7 Agenda Pembangunan Nasional yang salahsatunya, adalah agenda ke-3, yaitu : meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Salah satu STP yang didirikan adalah STP Grobogan. STP Grobogan adalah sebuah STP yang memiliki Tema Pengembangan Pangan Berbahan Baku Lokal.

Warden (1992) mengemukakan bahwa penguatan kelembagaan dapat didekati melalui perbaikan jejaring kebijakan. Perbaikan jejarring kebijakan ini akan mendukung kegiatan STP Grobogan untuk memberikan manfaat dalam mendukung penguatan rantai pasok bahan baku local dalam mendukung penyediaan bahan baku pangan dan agroindustri pangan bagi mitra.

Makalah ini mempresentasikan beberapa hal strategis yang perlu ditingkatkan dalam mengoptimalisasikan peranan STP Grobogan dalam mendukung Agroindustri Pangan.

Kata Kunci : Jejaring Kebijakan, Agroindustri, Pangan Berbahan Baku Lokal

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembangunan Science Techno Park (STP) merupakan bagian dari visi Presiden RI pada periode pemerintahan tahun 2020-2024 yaitu untuk mendukung “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Visi tersebut

diterjemahkan ke dalam 7 Agenda Pembangunan Nasional yang salahsatunya, adalah agenda ke-3, yaitu : meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

RPJMN 2020-2024 merupakan titik tolak untuk mencapai sasaran Visi Indonesia 2045 yaitu Indonesia Maju. Untuk itu, penguatan proses transformasi ekonomi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan tahun 2045 menjadi fokus utama dalam rangka pencapaian infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, layanan publik, serta kesejahteraan rakyat yang lebih baik.

Program pembangunan *STP* merupakan program prioritas nasional di era Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla, yang bersifat *quick win*, dimana diharapkan ada dampak yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dalam kurun waktu 2-3 tahun. Program *Techno Park* secara jelas tersurat dalam sasaran pembangunan iptek RPJMN 2015-2019, yaitu meningkatnya kapasitas iptek yang dijabarkan dalam bentuk: Meningkatnya hasil penyelenggaraan penelitian, pengembangan dan penerapan iptek yang mendukung: daya saing sektor produksi barang dan jasa; keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya hayati dan nirhayati; serta penyiapan masyarakat Indonesia menyongsong kehidupan global.

Salah satu STP yang didirikan adalah STP Grobogan. STP Grobogan adalah sebuah STP yang memiliki Tema Pengembangan Pangan Berbahan Baku Lokal. Sesuai dengan arahan kebijakan pemerintah, pengembangan dan pembangunan techno park di Kabupaten Grobogan adalah sebagai suatu kawasan yang dirancang sebagai pusat pengembangan inovasi produk pangan berbasis potensi lokal (jagung, singkong dan kedelai) untuk peningkatan daya saing daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan hasil riset perguruan dan lembaga litbang.

Keberadaan STP Grobogan disahkan menjadi kelembagaan (UPT) melalui Peraturan Bupati No 57 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas Jabatan dan Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Grobogan. Di dalam Peraturan Bupati tersebut, Technopark merupakan suatu Unit Pelaksana Teknis Dinas. Berdirinya STP Grobogan sebagai UPTD di bawah koordinasi Dinas Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Grobogan di dukung beberapa peraturan terkait seperti : **Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004** tentang Perbendaharaan Negara, **Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004** tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana terakhir telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;**Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005** tentang Pengelolaan Keuangan

Badan Layanan Umum sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012; **Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005** tentang Pengelolaan Keuangan Daerah; **Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 2008** tentang investasi daerah, **Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017, Pasal 19** tentang Pengelola Kawasan Sains dan Teknologi (Technopark), **Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 2007** tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah; **Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008** tentang pedoman analisis beban kerja, **Peraturan Menteri Keuangan Nomor 119/PMK.05/2007** tentang persyaratan administrative dalam rangka pengusulan satuan kerja Pemerintah untuk menerapkan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum, **Peraturan Menteri Keuangan Nomor 92/PMK.05/2011** tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum; **Peraturan Menteri Keuangan Nomor 180/PMK.05/2016** tentang penetapan dan pencabutan penerapan pola pengelolaan keuangan Badan layanan Umum pada Satuan Kerja Instansi Pemerintah.

Dalam pembangunannya, STP Grobogan ini dirancang untuk menjadi sentra produksi dan pengembangan produk pangan lokal. Dalam upaya meningkatkan manfaat lembaga ini, Technopark dengan pangan ini, bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi, Kementerian Pertanian, Badan Riset dan Inovasi Nasional dan Badan Pengawas Obat dan Makanan untuk pengembangan kualitas produk dan fasilitasi perijinan. Technopark Grobogan juga menjadi pusat pelatihan pengembangan industri pangan lokal.

Keberadaan STP Grobogan menjadi strategis, karena menjadi bagian dari mata rantai pasok ketersediaan pangan di Kabupaten Grobogan, terutama di dalam mendorong pengembangan industry pangan local di hilir dan membina petani pennyediaan bahan baku pangan di hulunya.

II. LANDASAN TEORI

Jaringan Kebijakan

Pendekatan jaringan kebijakan menyelidiki dimensi relasional dan informasional dari pembuatan kebijakan. Istilah jaringan memiliki dua arti: pertama, ini mengacu pada membangun kontak untuk keuntungan, dan kedua, itu mengacu pada bahasa teknologi komputer yang saling berhubungan. Itu pemahaman kedua memotivasi kebijakan masyarakat untuk mengkorelasikan

efek kebijakan dengan peran teknologi melalui internet. cara ini pemikiran memunculkan pemerintahan elektronik (E gov), yang digunakan oleh pemerintah saat ini untuk membuat jaringan. Sebagai jaringan sosial, online sistem akan membentuk komunitas kebijakan asosiasi, atau efektivitas jaringan dan komunitas kebijakan, yang diperlukan dalam reformasi pemerintah. Menurut Rod Rhodes, seorang pendukung terkemuka analisis jaringan, ada kebutuhan untuk selidiki struktur dependensi dalam jaringan kebijakan; mengidentifikasi kelompok utama jaringan di tingkat pusat dan daerah, termasuk profesional, pemerintah daerah, dan produsen jaringan; dan tentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan jaringan ini. Dalam hal ini, pemerintah pusat (Rhodes & Marsh, 1992), di sini, Rhodes, membahas tipe struktural dari jaringan kebijakan dalam kasus Eropa. Sementara itu, (Kassim, 1994) lebih tertarik dalam terpilah dan interpersonal dimensi dimana kekuatan kebijakan jaringan berbeda: lima hal yang menjadi kekuatan jaringan kebijakan yang berbeda: (1) kepentingan anggota jaringan, (2) keanggotaan, (3) ketergantungan antar anggota, (4) isolasi dari jaringan lain, dan (5) distribusi sumber daya anggota. Jaringan dengan level tinggi integrasi keanggotaan ditandai dengan (1) stabilitas keanggotaan dan hubungan antar anggota, (2) saling ketergantungan dalam jaringan kebijakan, dan (3) isolasi dari jaringan lain. Namun, ketika integrasi jaringan kebijakan menjadi besar, struktur jaringan akan mengendur, dan hubungan antara anggota jaringan kebijakan akan menjadi lemah. Pengembangan kebijakan berbasis jaringan teori proses perumusan dengan yang utama dimensi jaringan kebijakan dari kebijakan perspektif jaringan. Dimensi dari jaringan kebijakan dapat digunakan untuk melihat dan menganalisis proses perumusan kebijakan berdasarkan jaringan kebijakan. Berikut ini adalah dimensi jaringan kebijakan publik di pertanyaan. (1) Jumlah dan jenis pelaku yang akan menentukan ukuran jaringan yang akan dibangun. Berbagai jenis aktor mempengaruhi karakteristik jaringan kebijakan. individu, kelompok, pihak tertentu, dan organisasi dapat menjadi aktor dalam jaringan kebijakan. (2) Tujuan: Dimensi ini menunjukkan bahwa jaringan adalah media komunikasi dengan banyak fungsi. Fungsi mereka ditentukan oleh kebutuhan, niat, sumber daya, dan strategi Konsep “fungsi” kemudian membentuk a hubungan perspektif antara struktur dan aktor dalam jaringan. Fungsi utama dari jaringan kebijakan adalah sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan intensitas hubungan antar pihak tertarik pada kebijakan publik di kedua tahap formulasi dan implementasi. (3) Struktur: Dimensi ini mengacu pada pola hubungan antara aktor yang terlibat dan otoritasnya masing-masing. (4) Pelembagaan mengacu pada sifat formal dari jaringan aktor

dari berbagai institusi. Semakin formal bentuk kelembagaan jaringan, semakin berpengaruh kebijakan jaringan akan. (5) Aturan perilaku: The Jaringan kebijakan dibentuk oleh kebiasaan dan aturan permainan (aturan permainan) di berinteraksi baik secara formal maupun non-formal dengan jaringan. Hal ini dapat dikaitkan dengan persepsi peran (persepsi peran), sikap (attitudes), minat (interest), dan latar belakang sosial dan pendidikan (sosial dan latar belakang intelektual-individu) dari para aktor (6) Hubungan kekuasaan dapat dipahami melalui standar operasional prosedur (SOP) untuk mendistribusikan kekuasaan dari aktor. Proses ini mendistribusikan sumber daya dan kebutuhan di antara para aktor dan antara struktur organisasi ketika organisasi terlibat. (7) Strategi aktor: Dimensi ini menggambarkan peran aktor dalam menerapkan kebijakan, menggunakan jaringan mereka untuk mengelola saling ketergantungan secara strategis, dan mencapai kepentingan dan tujuan mereka (Van Waarden, 1992) Kerangka Produk kebijakan publik dibuat setelah tahapan kebijakan yang panjang yang meliputi agenda setting, formulasi, adopsi, implementasi, dan evaluasi. (Jan & Wegrich, 2007). Itu jaringan kebijakan diimplementasikan terutama selama tahap perumusan kebijakan. Di dalam studi, tahap awal aktor yang mewakili lembaga atau organisasi yang melakukan analisis kebijakan terhadap isu-isu kebijakan publik dan Kegiatan STP Isu dan Permasalahannya

Van Warden (1992) mengemukakan bahwa penguatan kelembagaan dapat didekati melalui perbaikan jejaring kebijakan. Perbaikan jejaring kebijakan ini akan mendukung kegiatan STP Grobogan untuk memberikan manfaat dalam mendukung penguatan rantai pasok bahan baku lokal dalam mendukung penyediaan bahan baku pangan dan agroindustri pangan bagi mitra.

Studi ini mempresentasikan beberapa hal strategis terkait kebijakan yang perlu ditingkatkan dalam mengoptimalkan peranan STP Grobogan dalam mendukung rantai pasok Agroindustri Pangan.

Konsep Ketahanan Pangan

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan bisa diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitas sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga, daerah dan tingkat nasional.

Salah satu pilar dalam pembangunan ketahanan pangan nasional kita ialah program panganeka-ragaman pangan atau bisa juga disebut diversifikasi pangan. Adanya program ini tidak lain ialah bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan bahan pangan, terutama bahan makanan pokok. Program diversifikasi pangan ialah untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok kita, sehingga ketahanan pangan nasional tetap terjaga.

Permasalahan Konsumsi Pangan

Rencana pemerintah mengintensifkan program diversifikasi pangan dari padi atau beras menjadi aneka umbi-umbian dan panganan olahan, memiliki berbagai tantangan, seperti ketersediaan bahan baku yang terbatas, harga kurang kompetitif dibanding beras, serta produktivitas pangan lokal umumnya masih rendah karena riset terkait varietas maupun teknologi kurang intensif.

Program diversifikasi konsumsi pangan telah ditetapkan sejak dulu, namun terdapat ketidak konsistenan dan sinkron antara program yang satu dengan yang lain. Di satu sisi pemerintah menetapkan harga beras murah, yang mendorong orang mengkonsumsi beras. Selain itu, pemerintah juga menetapkan program "Beras Sejahtera" berlaku untuk semua provinsi dari kota sampai tingkat desa tanpa memperhatikan faktor sosial dan budaya makan setempat. Secara global program tersebut jelas akan menstabilkan dan mendorong beras sebagai pangan pokok.

Secara intrinsik, beras memang mempunyai kelebihan dibandingkan jagung, sagu dan ubikayu. Dalam komposisi zat gizi, kandungan energi dan protein beras adalah sekitar 360 kalori dan 7-9 gram per 100 gram bahan, lebih tinggi daripada jagung dan ubikayu (Depkes, 1990). Selain itu beras mempunyai cita rasa yang lebih enak walaupun dikonsumsi dengan laukpauk seadanya, selain cara pengolahannya lebih mudah dan praktis.

Sehingga dalam perjalanannya, tujuan diversifikasi konsumsi pangan lebih ditekankan sebagai usaha untuk menurunkan tingkat konsumsi beras, dan diversifikasi konsumsi pangan hanya diartikan pada panganekaragaman pangan pokok, tidak pada panganekaragaman pangan secara keseluruhan, sehingga banyak bermunculan berbagai pameran dan demo masak- memasak yang menggunakan bahan baku non beras seperti dari sagu, jagung, ubikayu, sorgum, dan sumber karbohidrat lainnya dengan harapan masyarakat akan beralih pada pangan non beras.

Oleh karena itu, upaya menurunkan peran beras, dan menggantikannya menjadi jenis pangan lain menjadi penting dilakukan dalam rangka menjaga ketahanan pangan dalam jangka panjang. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengintroduksi bahan

pangan non beras yang berharga murah, praktis dan memiliki kandungan gizi yang tidak kalah dengan beras.

PERUMUSAN MASALAH

Pengembangan teknologi pengolahan diperlukan untuk mempercepat mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan. Dengan hadirnya teknologi diharapkan dapat menghasilkan pangan yang lebih bermutu, menarik, praktis, disukai dan terjangkau oleh masyarakat. Beberapa hasil inovasi teknologi pangan sudah dihasilkan seperti beras analog, mie sagu, mie jagung yang merupakan hasil berbagai penelitian dari IPB, Universitas Jember dan BRIN. Beras analog adalah produk pangan yang dibuat dari campuran satu atau lebih tepung (sagu, jagung, singkong, dll) yang dibentuk seperti bulir beras melalui proses granulasi ataupun ekstrusi.

Sayangnya, permasalahan harga jual masih menjadi kendala beras analog dan mie berbahan baku non terigu yang diharapkan menjadi salah satu diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan angka impor beras dalam negeri. Berbicara masalah harga atau bagaimana mendapatkan harga yang kompetitif tentunya kita harus melihat permasalahan dalam tiap-tiap mata rantai proses produksi; dari penyediaan bahan baku (jagung pipil, singkong, maupun sagu), tahap pasca panen dan penyimpanan, pengolahan, distribusi, pemasaran dan segmen masyarakatnya.

Salah satu mata rantai dari proses produksi produk pangan olahan adalah ketersediaan bahan baku antara. Pati sagu, tepung jagung, moka, tapioka adalah berbagai jenis tepung/ pati yang memiliki peran sebagai produk antara pada industri pangan. Ketersediaan produk tepung yang murah, terstandar dan kontinyu ketersediaannya menjadi faktor penting dalam menekan harga akhir dari produk olahan seperti, beras analog, mie berbahan baku lokal (atau non terigu) dan olahan pangan lainnya (bolu, cookies, biskuit). Sehingga jika produk diversifikasi konsumsi pangan bisa disediakan dengan harga "murah" / bersaing, tentunya dengan adanya teknologi akan dihasilkan produk dengan rasa enak, kecukupan gizi dan praktis sesuai dengan harapan masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran sector pertanian yang utama adalah sebagai penyedia pangan bagi penduduk. Jenis komoditas pangan yang dihasilkan oleh sektor pertanian akan sangat tergantung dari pola konsumsi masyarakat. Petani akan memproduksi komoditas yang banyak dibutuhkan oleh

konsumen dan yang memiliki harga yang cukup tinggi, Kondisi ini akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan pertanian. Mereka tidak lagi tergantung pada komoditas padi sebagai sumber pendapatan usahatannya tetapi akan mencoba tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Kabupaten Grobogan adalah salah satu daerah yang dipilih sebagai lokasi pembangunan teknopark. Di wilayah ini, sektor pertanian merupakan sektor basis yang sangat penting karena mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dari aspek pendapatan masyarakat, lebih dari 45% PDRB Kabupaten Grobogan bersumber dari Sub Sektor Tanaman Pangan seperti padi, jagung, kedelai dan kacang hijau (BPTP Jawa Tengah, 2014). Dua komoditas yang paling berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk yang memiliki nilai tambah tinggi adalah jagung dan kedelai. Pengembangan kedua komoditas ini telah menjadi fokus perhatian pemerintah daerah setempat yang dibuktikan dengan didirikannya ‘Rumah Kedelai’ dan ‘Rumah Jagung’. Sejalan dengan keinginan pemerintah daerah untuk mengembangkan agribisnis bagi komoditas pertanian yang menjadi unggulan daerah. Meskipun Kabupaten Grobogan juga memiliki potensi tanaman pangan lain yang tidak kalah besarnya yaitu singkong. Berikut data komoditas utama dari Kabupaten Grobogan seperti yang tertera dalam tabel-1 ;

no	Komoditas	Hasil (2016)
1	Padi	800 ribu ton
2	Jagung	750 ribu ton
3	Kedelai	48 ribu ton
4	Singkong	30 ribu ton
5	sapi	150 ribu ekor (populasi)

Sebagai salah satu program Pemerintah, Techno Park Grobogan lebih berorientasi pada konsep *Value Driven* dimana pengembangan Techno Park Grobogan tidak terlalu mementingkan biaya yang akan muncul dalam mendesain sebuah bisnis model, tetapi lebih fokus pada upaya penciptaan nilai yang mempunyai *multiplier effect* pada pertumbuhan ekonomi daerah. Fokus bidang pengembangan Technopark di Kabupaten Grobogan adalah Bidang Pangan dan

olahannya berbasis bahan baku lokal (jagung, singkong dan kedelai). Dengan target capaian yaitu jumlah UKM pangan yang tumbuh dan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dengan memanfaatkan hasil inovasi dari perguruan tinggi dan lembaga litbang.

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. UKM hadir sebagai suatu solusi dari sistem perekonomian yang sehat. UKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak sama sekali terkena dampak krisis global yang melanda dunia. Memahami profile UKM pangan di Grobogan menjadi salah satu hal penting dalam rangka menggerakkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Grobogan.

Secara umum ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Grobogan aman karena di Kabupaten Grobogan, termasuk penyangga pangan Jawa Tengah dan penyangga pangan secara nasional. Namun, dengan melihat potensi hasil-hasil pertanian Grobogan yang berlimpah, tetapi banyak diantaranya yang belum teroptimalkan potensinya, maka salah satu nilai penting dari program ini ialah untuk mengoptimalkan penggunaan potensi sumber daya alam Grobogan, sehingga tidak ada lagi komoditas dari hasil pertaniannya yang terabaikan.

Analisis TOWS

Analisis TOWS digunakan untuk mengetahui gambaran peluang dan ancaman, kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan Technopark Kabupaten Grobogan. Analisis TOWS, dilakukan dengan menggambarkan peluang dan ancaman yang akan dihadapi dari sisi eksternal dan kekuatan dan kelemahan dari sisi internal. Dengan matrik TOWS diharapkan dapat merumuskan strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi. Berikut merupakan gambaran kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan Technopark Kabupaten Grobogan.

1. Faktor Peluang

- a. Potensi pasar produk olahan jagung sebagai pengganti beras. Beras jagung di klaim merupakan produk pangan olahan yang memiliki kandungan glukosa yang lebih rendah daripada beras. Saat ini gaya hidup sehat merupakan salah satu gaya hidup yang sedang di gandrungi di perkotaan.
- b. Sudah adanya kerjasama dengan Universitas dan Lembaga Riset mengenai klaster industri dan pembenihan jagung.

2. Faktor ancaman

- a. Adanya isu lingkungan terkait dengan metode penanaman jagung oleh petani lokal. Penggunaan dosis pupuk kimia yang tidak tepat dapat mengurangi unsur hara di lahan pertanian, sehingga keberlangsungan pertanian jagung dan kedelai sebagai bahan dasar produk pangan olahan terancam.

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	ANCAMAN (<i>Threats</i>)	PELUANG (<i>Opportunities</i>)
	- Adanya isu-isu lingkungan dan kondisi pasar yang fluktuatif dalam industri Pangan Olahan. - Persaingan pasar	- Potensi pasar produk olahan jagung sebagai pengganti beras - Kesempatan bekerjasama dengan Universitas dan Lembaga Riset
KEKUATAN (<i>Strenghten</i>)	STRATEGI T-S	STRATEGI O-S
- Penghasil Jagung Terbesar di Pulau Jawa - Kebijakan Pemerintah Daerah yang mendukung Pengembangan Industri Pangan - Sudah Banyaknya UKM Pengolah Produk Jagung	Mendorong pertumbuhan bisnis industri berbasis Jagung dan kedelai dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam penciptaan nilai tambah, serta penguasaan pasar.	Optimalisasi infrastruktur industri berbasis jagung dan kedelai agar dapat mengakomodasi permintaan pasar dan tren yang berjalan
KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)	STRATEGI T-W	STRATEGI O-W
Infrastruktur yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang proses	Intervensi pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan, dan	Peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur untuk mengantisipasi dinamika pasar.

produksi dan peningkatan daya saing UKM Produk Jagung • Kurangnya nilai jual produk di pasar • Menurunnya kualitas dan kuantitas bahan baku jagung	suasana yang kondusif untuk iklim bisnis.	
---	---	--

- b. Kondisi pasar yang fluktuatif. UKM lokal hanya mendapatkan pesanan produk pangan olahan di waktu-waktu tertentu, seperti pada saat lebaran maupun akhir tahun. Hal ini karena pasar produk pangan olahan saat ini hanya pada level lokal dan regional dan belum nasional.
- c. Adanya persaingan pasar dengan daerah di sekitar Kabupaten Grobogan. Padahal bahan baku dari daerah sekitar pun mengambil dari Kabupaten Grobogan.

3. Faktor Kekuatan

- a. Grobogan adalah penghasil jagung terbesar di pulau Jawa
- b. Kebijakan Pemerintah daerah yang mendukung Pengembangan Industri pangan olahan yang di kelola melalui badan ketahanan pangan.
- c. UKM pengolah jagung sebagai bahan dasar pangan olahan sudah banyak dan sudah melakukan produksi.

4. Faktor Kelemahan

- a. Infrastruktur yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang proses produksi dan peningkatan daya saing UKM Produk Jagung.
- b. Harga jual produk olahan beras analog masih lebih mahal dibandingkan beras
- c. Kurangnya nilai jual produk di pasar, dikarenakan tidak ada standarisasi terkait dengan produk pangan olahan jagung. seperti standarisasi bahan baku produk, dan standarisasi kemasan produk.
- d. Menurunnya kualitas dan kuantitas bahan baku jagung terkait dengan minimnya penggunaan teknologi pasca panen oleh petani.
- e. Minimnya UKM lokal yang berani menjual produk pangan olahan dari grobogan dengan mencantumkan berasal dari grobogan.

Dari matrik TOWS diatas, dapat diambil strategi utama yaitu “Optimalisasi infrastruktur dan suprastruktur industri Pangan Olahan Jagung dan Kedelai untuk menciptakan produk yang berdaya saing tinggi dalam dinamika iklim pasar di level nasional dan global”. Penjabaran strategi utama pembangunan Techno Park Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

1. Mendorong pertumbuhan bisnis industri pangan olahan berbasis Jagung dan kedelai dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam penciptaan nilai tambah, serta penguasaan pasar.
 - a. Adanya Pusat Riset Untuk mengembangkan dan menciptakan inovasi produk olahan jagung, singkong dan kedelai
 - b. Adanya pusat pengembangan SDM dan Bisnis guna meningkatkan potensi pengusaha Lokal.
 - c. Terbentuknya lembaga fasilitator antara UKM dan Lembaga Keuangan
2. Optimalisasi infrastruktur (kondisi produksi, alat-alat produksi dan hubungan produksi) industri pangan olahan berbasis jagung,singkong dan kedelai agar dapat mengakomodasi permintaan pasar dan trend yang berjalan
 - a. Terbentuknya kerjasama antara Lembaga Litbang/ Perguruan Tinggi, swasta (USM, UNIKA, UNS) dan pemerintah
 - b. Optimalnya Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi pengusaha dan pelaku industri pangan olahan
 - c. Terbentuknya Pusat Inovasi Untuk menciptakan Technopreneur
 - d. Optimalnya UKM Center
 - e. Pengembangan Pemasaran berbasis teknologi informasi (Online Shop)
3. Intervensi pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan, dan suasana yang kondusif untuk iklim bisnis.
 - a. Pemberian insentif atau kemudahan bagi technopreneur yang bergerak di industri pangan olahan (seperti : kemudahan perijinan usaha)
 - b. Meningkatnya kerjasama antara pemerintah daerah dengan Stakeholder terkait (Universitas, kalangan Bisnis dll.)
 - c. Menarik industri inti baik dari perbenihan maupun dari industri produk olahan jagung
4. Peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur untuk mengantisipasi dinamika pasar.

Secara umum ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Grobogan aman karena di Kabupaten Grobogan, termasuk penyangga pangan Jawa Tengah dan penyangga pangan secara

nasional. Namun, dengan melihat potensi hasil-hasil pertanian Grobogan yang berlimpah, tetapi banyak diantaranya yang belum teroptimalkan potensinya, maka salah satu nilai penting dari program ini ialah untuk mengoptimalkan penggunaan potensi sumber daya alam Grobogan, sehingga tidak ada lagi komoditas dari hasil pertaniannya yang terabaikan.

Berdasarkan potensi komoditas utama di Kabupaten Grobogan, tanaman pangan selain padi yaitu jagung. BRIN bersama beberapa perguruan tinggi melakukan riset bersama dan proses pendampingan UKM dalam memproduksi beras analog RASTEJA untuk mendapatkan produk yang enak, terstandar dan tanpa merubah pola masaknya serta harga yang bersaing.

Merujuk pada konsep ketahanan pangan, bahwa ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi. Beras analog sebagai produk diversifikasi konsumsi pangan yang diharapkan bisa menggantikan atau mensubstitusi beras sebagai pangan pokok masih sulit dilaksanakan karena harganya yang masih relatif mahal. Dalam arti untuk mencapai kriteria harga yang terjangkau belum bisa terpenuhi. Kondisi ini juga terjadi pada produk olahan pangan pokok lainnya seperti mie berbahan baku lokal.

Komponen harga yang paling memengaruhi dari struktur harga di produk rasteja adalah bahan baku. Bahan baku dari produk rasteja yaitu tepung jagung dan moka yang menyumbang sekitar 70 % dari komponen biaya produksi, artinya jika kita bisa mendapatkan harga bahan baku yang murah dan terstandar. Maka produk rasteja akan mampu bersaing dengan produk pangan lain.

Sesuai dengan perannya Technopark harus mampu mendorong hasil inovasi menjadi produk komersial dan mampu mendongkrak perekonomian UKM yang memproduksi. Melihat permasalahan dalam proses produksinya perlu adanya lembaga yang memproduksi tepung jagung atau moka dengan harga murah, Technopark Grobogan sebagai lembaga pembinaanya melakukan proses produksi tepung dengan harga murah. Hal ini bisa dilakukan karena kapasitas produksinya mampu mencapai kapasitas minimal pada skala ekonomis. Dengan pola produksinya menerapkan sistem pertanian terpadu dan *zero waste management*. Dimana dari tiap-tiap komponen bahan memberikan *value* dalam mencapai total keuntungannya.

Kondisi atau strategi ini diterapkan untuk mendukung produk olahan pangan lainnya. Dimana ketersediaan tepung murah sebagai produk antara untuk industri selanjutnya menjadi pendorong dalam meningkatkan daya saing produk olahan pangan. Technopark Grobogan

melakukan binaan UKM dalam memproduksi aneka tepung seperti : moka, tepung jagung, garut, tepung umbi dengan harga murah.

Selanjutnya dalam pengembangan dan penerapannya Technopark Grobogan melakukan beberapa langkah dalam upaya mendorong perekonomian masyarakat berbasis potensi daerah, diantaranya : (1) program diseminasi teknologi; (2) program pendamping bisnis (3) jaringan inovasi dan pengembangan produk (4) hingga intervensi terhadap sistem inovasi daerah. Program kegiatan ini ditujukan untuk mempermudah dan mendorong tumbuhnya UKM inovatif di Kabupaten Grobogan.

Dengan tumbuhnya para produsen atau UKM pangan yang memproduksi pangan olahan yang beranekaragam, murah dan memiliki daya saing, maka masyarakat di Kabupaten Grobogan memiliki banyak pilihan pangan bahkan bisa menjadi penyanggah bagi daerah lain yang membutuhkan. Dengan sendirinya ketahanan pangan di Kabupaten Grobogan menjadi kokoh dengan diversifikasi pangannya. Adanya aktor, fungsi dari kelembagaan, struktur yang jelas antar aktor, kelembagaan, pembagian tugas yang jelas, serta hubungan antar kekuasaan di dalam pengendalian aktifitas STP Grobogan berperan dalam mengharmonisasi peran STP di dalam mendukung Ketahanan Pangan dan penguatan Rantai pasok produk-produk Agroindustri.

KESIMPULAN

Jejaring Kebijakan mendukung keberadaan STP Grobogan untuk berperan dalam Ketahanan Pangan, khususnya di Kabupaten Grobogan. Ketahanan pangan di Kabupaten Grobogan dapat terwujud jika ketersediaan pangan di daerah tersebut dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga.

Pengembangan teknologi pengolahan diperlukan untuk mempercepat mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan. Dukungan teknologi dapat menghasilkan pangan yang lebih bermutu, menarik, praktis, disukai dan terjangkau oleh masyarakat.

Ketersediaan tepung murah sebagai produk antara untuk industri hilir pangan lanjutan akan mampu meningkatkan daya saing usaha dalam skala ekonomis.

Ketersediaan produk diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan daerah dapat terwujud melalui diversifikasi konsumsi pangan yang bervariasi, bermutu dan bergizi serta terjangkau. Keberhasilan pembangunan dan pengembangan technopark Grobogan untuk

meningkatkan potensi daerah sangat ditentukan dari komitmen pemerintah daerah. Penerapan teknologi

Pengembangan produk diversifikasi pangan sebaiknya memperhatikan Ketersediaan bahan baku yang cukup dan beraneka ragam akan mempermudah masyarakat untuk tertarik mengkonsumsinya

DAFTAR PUSTAKA

View more

- Priymasiwi, Mara Huriga^aSend mail to Priymasiwi M.H.;
- Mustafid^b

Ariani, M dan Ashari;2003 Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia; Forum penelitian Agroekonomi Vol. 2

Primasiwi, MH, Mustafid, 2008 **Optimization of Raw Material Inventory Costs in the Food Supply Chain Using Differential Evolution Algorithm** *E3S Web of Conferences*Open AccessVolume 7321 December 2018 Article number 130163rd International Conference on Energy, Environmental and Information System, ICENIS 2018Semarang14 August 2018 through 15 August 2018, Code 143635

Setiawan,A Pengembangan teknologi bagi ketahanan pangan;

http://www.unisosdem.org/article_detail

<http://ardian4606.blogspot.co.id/2011/05/diversifikasi-pangan-masalah-dan.html>

Wulandari, R; Sukarni Suryaningsih, M. Irfan Zamzami Rifka Pratama,2017, Perception of Indonesian young generation on javanese coastal culinary tradition and american fast food, **Advanced Science Letters**Volume 23, Issue 10, Pages 9993 - 9995October 2017

